BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu memiliki relevansi dan mendekati dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut terdapat relevansi dari aspek tema penelitian yang terkait Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1. Penelitian Susi Emiyati Tahun 2015

   Peneliti mengutip penelitian yang dilakukan Susi Emiyati, mahasiswi IAIN Jember (2015) yang menyusun skripsi dengan judul "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di TK ABA Kecamatan Tanggul Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil penelitiannya menjelaskan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama dilakukan melalui nyanyian, dan praktik langsung. Penerapan aspek tauhid diterapkan melalui nyanyian, sedangkan aspek ibadah dan akhlak diterapkan melalui praktik tindakan langsung.

   Penelitian yang dilakukan Emiyati memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu obyek penelitian sama-sama berlatar belakang anak usia dini (AUD) pada jenjang pendidikan TK. Adapun yang berbeda yaitu skripsi tersebut lebih menekankan pada metode pembiasaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

peneliti lebih menekankan pada proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran.

2. Penelitian Nur Syamsu Tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsu mahasiswa IAIN Jember merupakan penelitian dalam rangka merampungkan tugas skripsi. Penelitian ini mengambil judul "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga di Dusun Karanganyar, Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember".

Berdasarkan hasil penelitian ini terangkum kesimpulan umum sebagai berikut: nahwa penerapan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga di Dusun Karanganyar Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari perilaku orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga dan membiasakan sejak anak mereka masih kecil.

Penelitian tersebut juga menyajikan menghasilkan kesimpulan khusus sebagai berikut:

a. Bahwa penerapan pendidikan Agama Islam di bidang Aqidah di Dusun Karanganyar Desa Karangrejo adalah dengan memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan agama, yaitu dengan mengenalkan Allah kepada anak serta menyuruh anak untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah SWT.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Dalam menerapkan pendidikan Agama Islam di bidang Syari'ah dalam lingkungan keluarga di Dusun Karanganyar Desa Karangrejo, orang tua selalu memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai hal- hal yang bernilai ibadah, yaitu dengan mengajarkan anak-anaknya untuk shalat tepat waktu, selalu bertobat, mengaji Al Qur'an, berdo'a hanya kepada Allah dan lain- lain. Untuk membina hubungan baik dengan sesama manusia, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling menyayangi dan menghormati orang lain, berani meminta maaf jika melakuan kesalahan, memaafkan orang lain yang berbuat salah kepada kita dan lain- lain.

c. Penerapan pendidikan Agama Islam di bidang Akhlaq dalam keluarga di Dusun Karanganyar Desa Karangrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, yaitu orang tua memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik (akhlak Mahmudah) misalnya, taqwa kepada Allah, dzikrullah, tawakkal hanya kepada Allah, sabar, syukur, amanah, menepati janji, suka menolong dan lain- lain serta memberikan pengetahuan agar anak- anak menjauhi akhlak tercela (Akhlak Madzmumah), misalnya syirik, kufur, fasiq, takabur, dengki dan lain-lain.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pembelajaran" mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Alwi *et, al*, 2002:17). Sedangkan Hamalik (2001:57), memaparkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan.

UU No 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam penelitian ini, lebih terfokus pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Penjelasan mengenai proses pembelajaran yang dimaksud mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SNPAUD).

Dalam Permendikbud tersebut pada BAB V, Pasal 11 , 12, 13, 14, 15, 16, dan 17 menjelaskan tentang Standar Proses berdasarkan SNPAUD yang mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengawasan pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang meliputi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ajaran yang disampaikan beliau bersumber dari wahyu Tuhan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadist (Madjid, 2006:74). Secara harfiah, kata Islam berasal dari kata *"Aslama Yuslimu"* yang berarti menyelamatkan, mendamaikan, dan menyejahterakan.

Menurut Thoha et, al, (2004:7), Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi, pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.

Sementara menurut Ahmad (2008:16), menjabarkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab I, Pasal 1, menjabarkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam PP tersebut juga dijelaskan bahwa TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyelenggarakan pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Adapun fungsi pendidikan anak usia dini, di dalam Pasal 61, PP No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan tersebut disebutkan berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agara memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut PP No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan tersebut diuraikan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Mengacu kepada tujuan tersebut diatas, tersirat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya membentuk karakter anak sejak dini. Sebagaimana dijabarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Saptono (2011;18) memaparkan istilah karakter bila ditilik dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak-biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam'.

Dia mencatat secara konseptual setidaknya terdapat dua kubu pengertian istilah 'karakter'. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada sejak lahir (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya.

Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Bertolak dari dialektika dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai 'karakter'. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.

Mengingat usia 0-6 tahun tergolong usia emas (*golden age*) bagi pertumbuhan anak, maka pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan tahap pendidikan yang sangat mempengaruhi karakter anak didik.

Penerapan pendidikan agama Islam dalam masa-masa itu akan menjadi pondasi mental atau pondasi karakter anak-anak dalam menapak tahapan perkembangan mental selanjutnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SNPAUD). Pada pasal 2, Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa Standar PAUD merupakan satukesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraanpendidikan anak usia dini.Standar PAUD menjadi acuan dalampengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAUD. Standar PAUD yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, terdiri atas:

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak;
2. Standar Isi;
3. Standar Proses;
4. Standar Penilaian;
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
6. Standar Sarana dan Prasarana;

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7. Standar Pengelolaan; dan
8. Standar Pembiayaan.

Selanjutnya pada BAB V, Pasal 11 , 12, 13, 14, 15, 16, dan 17 menjelaskan tentang Standar Proses berdasarkan SNPAUD yang mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengawasan pembelajaran.

Taman Kanak-kanak termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa ”(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA,

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

4. Pendidikan Karakter (*Character Education*)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Sementara Endang Ekowarni, sebagaimana dikutip Zubaedi (2013:9) menjelaskan, pada tataran mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Saptono (2011:viii) juga menjelaskan bahwa terdapat dua macam pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: pendekatan arus utama

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(*mainstream*) dan pendekatan baru. Pendekatan arus utama cenderung menekankan pembiasaan kebajikan dan penalaran kebajikan dalam pendidikan karakter.

Pendekatan baru cenderung menekankan pada upaya pencerdasan emosi. Mengenai hal ini, Saptono menyodorkan acuan karya ilmiah Larry P. Nucci & Darcia Narvaez [Ed].2008. dan Jesse J. Priz.2007. *The Emotional Construction of Morals.* Oxford University Press.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Zubaedi (2013:13) mengungkap pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Melalui pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Menurut Munawar (2010:339), pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia dibanding faktor lain.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value"* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). *"When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care depply about what is right, and then do what they believe to be right, even the face of pressure from without and temptation from within."* (ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.).

Zubaedi (2013:14) mengartikan pendidikan karakter sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the hadling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Menurut Saptono (2011:23), dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan.

Akan tetapi proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter.

Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter, yaitu:

1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Terkait pendidikan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rosulullah SAW, majalah Aham Edisi 84/Tahun X/Rajab 1430 mengungkapkan metode pendidikan Rosulullah SAW

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam mencetak pribadi-pribadi unggul atau membentuk karakter (*character building*) para sahabat Rosulullah SAW.

Para sahabat Rosulullah SAW umumnya adalah manusia-manusia yang secara akademis sangat tertinggal dibandingkan bangsa-bangsa di sekitar Arabia, seperti Mesir, bangsa Romawi, ataupun bangsa Persia. Mereka adalah bangsa-bangsa tua yang selama ratusan tahun telah akrab dengan dunia tulis-menulis, dunia perdebatan, dunia riset dan dunia buku. Sementara bangsa Arab saat itu hanya mengenal bersyair, ilmu berkuda dan riwayat suku-suku. Karena itulah, kita hampir tidak menemukan satupun peninggalan sejarah dalam bentuk fisik yang dihasilkan bangsa Arab sebelum Islam. Apalagi dalam bentuk tertulis.

Namun ketika Rosulullah SAW bangkit menyampaikan Islam, maka dengan secepat kilat bangsa Arab bangkit. Secara militer, mereka telah melakukan pergerakan yang sedemikian cepat dengan menumbangkan Kaisar Romawi di barat dan Maharaja Parsi di timur. Sementara secara moral, mereka telah menunjukkan dengan apik sebuah model pemerintahan yang melayani rakyat sebagai ganti periode sebelumnya dimana rakyat bukan hanya pelayan dari penguasa. Namun telah menjadi budak para penguasa.

Di bidang kebudayaan, bangsa Arab yang bodoh telah bergerak cepat mengambil alih berbagai peradaban tua dan menyinarinya dengan cahaya Islam. Hingga kemudian lahirlah pra ilmuwan Islam yang cukup

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terkenal sampai sekarang seperti Ibnu Sina (kedokteran), Al Mawardi (ketatanegaraan), As Syafi'i (hukum), dan lain-lain.

Lantas apa rahasia Rosulullah SAW dalam mendidik seorang jagoan kampung semacam Khalid bin Walid sehingga menjadi jenderal tak terkalahkan pada masanya, atau sahabat Umar bin Khatab yang kemudian menjadi kepala Negara yang susah dicari tandingannya di masa sekarang, atau budak semacam Salman Al Farisi yang sebelumnya hanya mengenal cara menanam dan merawat kurma di Madinah bisa menjadi gubernur sukses di Persia?

Majalah Aham Edisi 84/Tahun X/Rajab 1430 mengungkapkan beberapa rahasia keberhasilan Rosulullah SAW tersebut, yaitu:

1) Iman dan Akidah Sebagai Dasar Pendidikan

Basis pendidikan yang dibangun Rosulullah SAW adalah iman. Dengan keimanan dan keyakinan inilah, kemudian muncul pribadi-pribadi yang bisa mengendalikan diri dan pribadi-pribadi yang meyakini bahwa apapun yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allah SWT.

Rosulullah SAW selalu mengingatkan umatnya agar menjauhi syirik yang akan merusakkan Iman. Dalam hal ini beliau bersabda, "Dosa besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah.." (HR. Bukhari).

Dalam hal mencari ilmu, Rosulullah SAW sangat menekankan agar aktifitas mencari ilmu menjadi amalan yang murni dan jauh dari

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

campuran menyekutukan Allah (riya'). Karena itulah beliau bersabda, "Barang siapa yang menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk bersaing dengan para ulama atau untuk memalingkan wajah manusia kepadanya, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. At Turmudzi).

Dari pancaran keimanan ini muncul pribadi-pribadi yang jujur, bertanggung jawab, amanah, dan berakhlak mulia. Disamping itu, dengan keimanan dan keikhlasan kepada Allah SWT, ilmu yang diperoleh memiliki arah pemanfaatan yang jelas, yaitu mengabdi kepada Allah SWT. Mengabdi kepada Allah SWT secara otomatis juga untuk memberikan manfaat kepada kemanusiaan.

Tanpa keimanan dan keikhlasan, ilmu hanya akan menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan perut tanpa memandang aspek kemanfaatan bagi kemanusiaan. Sejarah Indonesia mencatat sederet orientalis (ahli ketimuran) yang ahli dalam bidang keislaman, seperti Snouck Horgronye, Van Der Plas, Van Den Berg, dan lain-lain yang menguasai ilmu keislaman seperti bahasa Arab, fikih, atau sejarah Islam, justru menggunakan ilmu yang mereka miliki untuk memadamkan perlawanan kaum muslimin di Indonesia terhadap penjajahan Belanda.

2) Pendidikan Berbasis Akhlak yang Mulia

Rosulullah SAW menjadikan akhlak sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan umat yang beliau lakukan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Beliau bersabda, “Sesungguhnya seorang mukmin dengan kebaikan akhlaknya dapat menyusul kedudukan orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari.” (Al Hadist). Dalam kesempatan lain Rosulullah SAW bersabda, “Tidak akan masuk surga kecuali orang yang baik akhlaknya.” (Al Hadist).

Dalam masyarakat Islam di masa Rosulullah SAW, keluhuran akhlak akan menjadi syarat seseorang agar diterima dalam pergaulan masyarakat. Sebaliknya, mereka yang walaupun pandai namun tidak berakhlak mulia, maka mereka tidak akan diterima dalam masyarakat. Hingga mereka tidak akan mendapatkan sedikitpun kedudukan dalam struktur masyarakat.

3) Pendidikan Berbasis Minat dan Bakat

Rosulullah SAW sangat tahu bahwa masing-masing sahabat beliau memiliki kelebihan-kelebihan dan keunikan-keunikan satu dengan yang lain. Karena itulah, beliau tidak membebani mereka untuk melakukan sesuatu yang diluar bakat dan kapasitas alamiah mereka. Hingga akhirnya tumbuhlah manusia-manusia istimewa dengan basis bakat alamiah mereka masing-masing.

Contohnya, Khalid bin Walid. Ia dari awal memiliki bakat kemiliteran yang menonjol, karena itulah Rosulullah SAW membina Khalid agar menjadi panglima perang yang handal. Rosulullah SAW sangat menghargai potensi tersebut dan tidak membebani Khalid

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan hal-hal lain yang bukan bakatnya seperti menghafal Al Quran atau belajar bahasa asing.

Sistem ini memiliki beberapa keuntungan. Diantaranya adalah pemendekan masa akademis. Pada masa pertengahan Islam, karena sistem yang mengacu pada minat bakat ini, Imam As Syafi'i pada usia 7 tahun sudah hafal Al Qur'an dan pada usia 15 tahun, beliau sudah mendapatkan izin untuk menjadi mufti di Makkah. Dengan sistem ini pula, Ibnu Sina pada usia 17 tahun sudah menjadi dokter di Istana Khurasan dan Usamah bin Zaid menjadi Panglima Perang pada usia 18 tahun.

Pembebanan pelajaran yang tidak fokus mengakibatkan kejenuhan terhadap pelajar sehingga mereka seringkali membolos atau tidak maksimal dalam pelajarannya. Dampak yang paling merugikan adalah hilangnya bakat-bakat alamiah mereka karena tiada pembinaan yang memadai. Pada akhirnya muncul generasi manusia yang hanya bisa bekerja kasar dan menempati piramida bawah dalam kehidupan antar bangsa.

4) Pendidikan dengan Basis Kemandirian

Hal ini tampak pada bimbingan Rosulullah SAW terhadap seorang pemuda yang meminta-minta. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau memiliki sesuatu yang bisa dijual? Pemuda tersebut lantas menunjukkan barang miliknya kepada Rosulullah SAW yaitu

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dua buah mangkok. Rosulullah SAW lantas melelang kedua mangkok tersebut kepada para sahabatnya.

Setelah mangkok laku, beliau membagi uang tersebut menjadi dua. Satu bagian digunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari pemuda tersebut. Sedangkan bagian yang lain dibelikan kapak dan beliau berikan kepada pemuda tersebut. Rosulullah SAW memerintahkan kepada pemuda tersebut agar mencari kayu dan menjualnya ke pasar serta menemui beliau beberapa hari kemudian.

Beberapa hari kemudian, sesuai dengan perintah Rosulullah SAW, pemuda tersebut menemui beliau. Namun keadaannya jauh berbeda dengan waktu sebelumnya. Pemuda tersebut sudah hidup lebih layak tanpa perlu lagi meminta bantuan orang lain,

Kemampuan berwirausaha atau usaha secara mandiri semacam itu terbukti telah mengantarkan bangsa Jepang, Korea, China, dan berbagai bangsa di Eropa menjadi pengendali ekonomi dunia.

5) Pendidikan Berbasis Riyadhoh

Salah satu kunci keunggulan pendidikan yang dicanangkan oleh Rosulullah SAW adalah doa dan riyadhoh (tirakat). Beliau mengajarkan bahwa doa adalah sesuatu yang penting bagi setiap mukmin. Dalam sebuah hadist, Rosulullah SAW bersabda, “Doa adalah senjata orang beriman.” (HR. Abu Ya’la / Shahih).

Rosulullah SAW memberi contoh bagaimana berdoa dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan berdoa dan riyadhoh, potensi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lahiriah yang sebenarnya terbatas dapat dilipatgandakan daya gunanya sehingga dapat melebihi keadaan usaha lahir apabila tidak disertai doa.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan bukan sekedar bertumpu pada kemampuan lahiriah, namun juga didukung oleh "kuasa langit" sehingga kesuksesan dan kejayaan bisa diraih. Inilah yang juga sangat ditekankan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Karena itulah, jika kita melihat kehidupan para sahabat Nabi SAW, mereka ternyata adalah pelaku-pelaku olah spiritual yang sangat kuat dan ini menjadi salah satu rahasia kesuksesan dalam hidup mereka.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id